

ANALISIS HAMBATAN IMPLEMENTASI METODE UMMI DALAM PEMBELAJARAN AL-QUR'AN DI RUMAH QUR'AN RIYADHUL MUTTAQIN CIKARANG UTARA

Jaenal Mutaqin¹, Hanafiah² Faiz Karim Fatkhullah³

¹ Universitas Islam Nusantara, Bandung, Indonesia

Telp: 089507544174

E-mail: jaenalmutaqin313@gmail.com

² Universitas Islam Nusantara, Bandung, Indonesia

Telp: 082117947595

E-mail: hanafiah@uninus.ac.id

³ Universitas Islam Nusantara, Bandung, Indonesia

Telp: 085224027175

E-mail: faizkarim@uninus.ac.id

RIWAYAT ARTIKEL

Received : 2026-01-20

Revised : 2026-01-27

Accepted : 2026-01-29

KEYWORDS

*Ummi Method,
Implementation Barriers,
10 Quality Pillars,
Qur'anic Learning,
Non-Formal Institutions*

KATA KUNCI

*Metode Ummi,
Hambatan Implementasi,
10 Pilar Mutu,
Pembelajaran Al-Qur'an,
Lembaga Non-Formal*

ABSTRACT

Quranic education through the Ummi Method is a quality-based system that integrates the 10 Pillars of the Quality System to achieve the ability to read the Quran with proper recitation (tartil) and fluency. This study aims to analyze the barriers to implementing the Ummi Method at the Riyadhul Muttaqin Quran House in North Cikarang and to identify strategies for optimizing learning. The study employed a qualitative approach with a case study design. Data were collected through observation, in-depth interviews with administrators, teachers, students, and parents, as well as document analysis, and were subsequently analyzed using the interactive model by Miles, Huberman, and Saldana. The results indicate that the primary barriers lie in the duration of learning sessions, an unbalanced teacher-to-student ratio, suboptimal coordinator supervision, inconsistent application of mastery learning, irregular external quality control, and a manual student progress reporting system. External factors, such as insufficient independent practice at home and gadget usage, also impact learning effectiveness. This study concludes that optimizing the implementation of the Ummi Method requires systemic strengthening of the 10 Pillars of the Quality System through improved supervision, correction of the teacher-student ratio, digitization of reporting, and strengthening the role of parents in supporting Quranic learning at home.

ABSTRAK

Pembelajaran Al-Qur'an melalui Metode Ummi merupakan sistem berbasis mutu yang mengintegrasikan 10 Pilar Sistem Mutu untuk mencapai kemampuan membaca Al-Qur'an secara tartil dan fasih. Penelitian ini bertujuan menganalisis hambatan implementasi Metode Ummi di Rumah Qur'an Riyadhul Muttaqin Cikarang Utara serta mengidentifikasi strategi optimalisasi pembelajaran. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam dengan pengelola, guru, santri, dan wali santri, serta studi dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hambatan utama terdapat pada aspek waktu pembelajaran, rasio guru dan santri yang belum ideal, supervisi koordinator yang belum optimal,

inkonsistensi penerapan *mastery learning*, kontrol mutu eksternal yang belum rutin, serta sistem pelaporan perkembangan santri yang masih manual. Faktor eksternal berupa rendahnya latihan mandiri di rumah dan penggunaan gadget turut memengaruhi efektivitas pembelajaran. Penelitian ini menyimpulkan bahwa optimalisasi implementasi Metode Ummi memerlukan penguatan sistemik terhadap 10 Pilar Sistem Mutu melalui peningkatan supervisi, perbaikan rasio guru-santri, digitalisasi pelaporan, dan penguatan peran orang tua dalam pendampingan belajar Al-Qur'an di rumah.

1. Pendahuluan

Kemampuan membaca Al-Qur'an dengan *tartil* merupakan kewajiban setiap Muslim sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Muzzammil ayat 4 yang memerintahkan membaca Al-Qur'an dengan *tartil* (Hidayat & Fadhilah, 2023). Namun realitas menunjukkan bahwa meskipun Indonesia memiliki populasi Muslim terbesar di dunia, masih banyak umat Islam yang belum mampu membaca Al-Qur'an sesuai kaidah *tajwid* yang benar (Habibullah, 2024). Kondisi ini mendorong lahirnya berbagai metode pembelajaran Al-Qur'an yang sistematis, salah satunya Metode Ummi yang dikembangkan oleh Ummi Foundation sejak tahun 2007 (Nasution & Karim, 2024).

Metode Ummi mengusung filosofi pembelajaran seperti ibu mengajar anaknya dengan pendekatan bahasa ibu yang penuh kasih sayang. Keunggulan Metode Ummi tidak hanya terletak pada kekuatan buku pembelajaran, tetapi lebih pada tiga kekuatan utama: buku Metode Ummi yang terstruktur, guru yang berkualifikasi tinggi melalui sertifikasi ketat, dan sistem yang kokoh melalui 10 Pilar Sistem Mutu. Kesepuluh pilar ini merupakan rangkaian yang tidak dapat dipisahkan dalam implementasinya untuk mencapai hasil pembelajaran berkualitas.

10 Pilar Sistem Mutu Metode Ummi yang harus diterapkan secara utuh adalah: 1) *Goodwill Manajemen*: Kesediaan, dukungan, dan perhatian penuh dari pimpinan lembaga terhadap pembelajaran Al-Qur'an, 2) *Sertifikasi Guru*: Semua guru sudah lulus *tashih* dan mengikuti pelatihan metodologi serta manajemen pengelolaan pembelajaran Al-Qur'an Metode Ummi, 3) *Waktu Memadai*: Waktu pembelajaran minimal 4-5 kali seminggu dan setiap pertemuan 60-70 menit, serta akan semakin sempurna hasilnya jika ada tambahan latihan mandiri, 4) *Rasio Guru dan Siswa yang Proporsional*: Rasio ideal adalah seorang guru mengajar 10 siswa atau maksimal 15 siswa, 5) *Koordinator yang Handal*: Koordinator sangat menentukan keberhasilan pembelajaran Al-Qur'an dan mempengaruhi optimalisasi fungsi pilar-pilar mutu lainnya, 6) *Target Jelas dan Terukur*: Ada

target yang jelas dan terukur dari ketercapaian tiap tahap sehingga mudah dievaluasi ketuntasannya, 7) *Tahapan Baik dan Benar*: Tahapan yang sesuai dengan karakteristik objek yang akan diajar dan sesuai dengan problem kemampuan membaca Al-Qur'an, 8) *Mastery Learning yang Konsisten*: Ketuntasan 90%-100%, khususnya pada jilid sebelum *tajwid* dan *gharib*. Siswa hanya boleh melanjutkan ke jilid berikutnya jika jilid sebelumnya sudah benar-benar baik dan lancar, 9) *Quality Control Internal dan Eksternal*: Kontrol mutu oleh internal (koordinator/kepala lembaga) dan kontrol eksternal dari Ummi Daerah dan/atau Ummi Foundation Pusat, 10) *Progress Report Setiap Siswa*: Evaluasi detail setiap siswa secara periodik (harian, mingguan, bulanan, kenaikan jilid, *munaqasyah*) untuk pelayanan terbaik (Foundation, 2023).

Metode Ummi telah diterapkan di lebih dari 8.000 lembaga pendidikan di seluruh Indonesia dengan hasil menggembirakan. Penelitian (Hidayat & Fadhilah, 2023) menunjukkan efektivitas Metode Ummi dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an dengan persentase ketuntasan mencapai 87,5%. Namun, keberhasilan implementasi sangat bergantung pada ketegakan 10 Pilar Sistem Mutu secara konsisten dan utuh.

Studi (Hasanah & Fitriani, 2024) mengidentifikasi bahwa tidak semua lembaga pengguna Ummi mampu menerapkan kesepuluh pilar secara optimal, terutama lembaga non-formal dengan keterbatasan sumber daya. Kesenjangan antara standar ideal dengan praktik lapangan mengakibatkan pencapaian target pembelajaran tidak maksimal (Zainuddin, 2025).

Rumah Qur'an Riyadhul Muttaqin di Cikarang Utara merupakan lembaga pendidikan Al-Qur'an non-formal yang telah menerapkan Metode Ummi sejak 2020 dengan 8 guru tersertifikasi dan 128 santri aktif. Observasi awal mengidentifikasi bahwa meskipun komitmen implementasi tinggi, lembaga ini menghadapi berbagai hambatan dalam penegakan 10 Pilar Sistem Mutu yang mempengaruhi pencapaian target *tartil* dan fasih. Data evaluasi

semester ganjil 2025 menunjukkan waktu penyelesaian 6 jilid rata-rata 32-41 bulan, jauh dari target ideal 24 bulan, dengan variasi kualitas bacaan santri yang cukup lebar.

Penelitian tentang implementasi Metode Ummi sebelumnya lebih banyak berfokus pada efektivitas pembelajaran (Hidayat & Fadhilah, 2023; Millah, 2020), sedangkan kajian mendalam tentang hambatan implementasi ditinjau dari perspektif 10 Pilar Sistem Mutu Ummi Foundation masih terbatas. Padahal, analisis hambatan berbasis 10 Pilar Sistem Mutu sangat penting untuk memberikan panduan konkret bagi lembaga pengguna Ummi dalam melakukan perbaikan sistematis (Arifin, 2023).

Berdasarkan kesenjangan penelitian tersebut, studi ini bertujuan untuk: (1) menganalisis hambatan implementasi Metode Ummi ditinjau dari perspektif 10 Pilar Sistem Mutu di Rumah Qur'an Riyadhul Muttaqin, (2) mengidentifikasi kesenjangan antara standar ideal Ummi Foundation dengan praktik lapangan, (3) menganalisis dampak hambatan terhadap pencapaian target *tartil* dan fasih, dan (4) merumuskan strategi optimalisasi berbasis penguatan sistem 10 Pilar Mutu. Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada pendekatan analisis hambatan yang secara eksplisit menggunakan kerangka 10 Pilar Sistem Mutu Ummi Foundation sebagai unit analisis, sehingga mampu mengungkap keterkaitan sistemik antar pilar yang belum dilakukan oleh penelitian sebelumnya. Berbeda dengan studi terdahulu yang umumnya hanya mengevaluasi efektivitas hasil pembelajaran, penelitian ini memberikan peta hambatan berbasis sistem mutu yang bersifat diagnostik dan operasional bagi lembaga pengguna Metode Ummi. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis dalam analisis implementasi program berbasis sistem mutu, serta kontribusi praktis bagi lembaga pengguna Metode Ummi dalam optimalisasi pembelajaran berbasis 10 Pilar Sistem Mutu.

2. Tinjauan Literatur

2.1 Pembelajaran Al-Qur'an dengan Tartil

Al-Qur'an merupakan proses pembimbingan peserta didik untuk mampu membaca Al-Qur'an dengan *tartil*, yaitu membaca dengan jelas, teratur, perlahan-lahan, dan sesuai kaidah *tajwid* (Anwar, 2023). Konsep *tartil* bersumber dari QS. Al-Muzzammil ayat 4 yang memerintahkan "*wa rattilil qur'aana tartiilaa*" (bacalah Al-Qur'an dengan *tartil*). *Tartil* bukan sekadar membaca dengan lambat, tetapi membaca dengan memberikan hak setiap huruf sesuai *makhraj* dan sifatnya (Muhaemin, 2023).

Pembelajaran Al-Qur'an *tartil* melibatkan tiga kompetensi: (1) kompetensi kognitif berupa pengetahuan huruf *hijaiyah*, tanda baca, dan hukum *tajwid*, (2) kompetensi psikomotorik berupa keterampilan mengucapkan huruf sesuai *makhraj* dengan fasih, dan (3) kompetensi afektif berupa sikap *khusyu'* dan adab membaca Al-Qur'an (Anwar, 2023). Ketiga kompetensi ini harus dikembangkan secara simultan melalui pendekatan *talaqqi musyafahah* untuk memastikan kualitas bacaan yang benar.

2.2 Metode Ummi: Filosofi dan 10 Pilar Sistem Mutu

Metode Ummi adalah sistem pembelajaran Al-Qur'an yang dikembangkan Ummi Foundation dengan filosofi pembelajaran penuh kasih sayang seperti ibu mendidik anaknya. Kata "Ummi" berasal dari bahasa Arab "*ummun*" yang bermakna "*ibuku*" dengan penambahan "*ya mutakallim*". Pemilihan nama Ummi untuk menghormati dan mengingat jasa ibu sebagai orang yang paling sukses mengajarkan bahasa di dunia. Pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran Al-Qur'an Metode Ummi adalah pendekatan bahasa ibu.

Metode Ummi tidak hanya mengandalkan kekuatan buku yang digunakan anak dalam belajar Al-Qur'an, tetapi lebih pada 3 kekuatan utama: 1) Buku Metode Ummi: Materi pembelajaran terstruktur dan sistematis, 2) Guru Berkualifikasi: Guru yang sudah lulus *tashih* dan tersertifikasi, 3) Sistem yang Kokoh: Melalui 10 Pilar Sistem Mutu yang tidak dapat dipisahkan.

10 Pilar Sistem Mutu Metode Ummi, sistem yang kokoh dalam Metode Ummi dikenal dengan 10 Pilar Sistem Mutu. Untuk mencapai hasil yang berkualitas, semua pengguna Metode Ummi dipastikan menerapkan 10 pilar sistem mutu Ummi. Antara pilar satu dengan yang lain adalah rangkaian yang tidak dapat dipisahkan dalam implementasinya. Berikut adalah 10 Pilar Sistem Mutu Metode Ummi:

Pilar 1: Goodwill Manajemen, Kesiediaan, dukungan, dan perhatian dari pimpinan lembaga atau pengelola terhadap pembelajaran Al-Qur'an. Goodwill manajemen menjadi fondasi bagi tegaknya pilar-pilar lainnya karena tanpa dukungan pimpinan, implementasi sistem mutu akan mengalami hambatan. Pilar 2: Sertifikasi Guru, Semua guru sudah lulus *tashih* dan mengikuti pelatihan metodologi dan manajemen pengelolaan pembelajaran Al-Qur'an Metode Ummi. Sertifikasi memastikan guru memiliki kompetensi membaca Al-Qur'an dengan benar dan keterampilan mengajar sesuai standar Ummi.

Pilar 3: Waktu Memadai, Waktu yang dibutuhkan minimal 4-5 kali seminggu dan setiap pertemuannya 60-70 menit, serta akan semakin sempurna hasilnya jika ada tambahan latihan mandiri. Waktu memadai diperlukan untuk proses talaqqi, pengulangan, dan penguatan yang cukup. Pilar 4: Rasio Guru dan Siswa yang Proporsional, Rasio yang ideal dalam belajar membaca Al-Qur'an adalah seorang guru mengajar 10 siswa atau maksimal 15 siswa. Rasio ini memastikan setiap santri mendapat perhatian dan bimbingan individual yang cukup dalam tahap evaluasi.

Pilar 5: Koordinator yang Handal, Pengalaman dari banyak lembaga pendidikan menunjukkan bahwa koordinator Al-Qur'an sangat menentukan keberhasilan pembelajaran. Pembelajaran Al-Qur'an yang hasilnya baik hampir dapat dipastikan bahwa koordinatornya juga baik atau handal. Koordinator yang handal adalah salah satu pilar kunci yang mempengaruhi optimalisasi fungsi pilar-pilar mutu lainnya. Pilar 6: Target Jelas dan Terukur, Ada target yang jelas dan terukur dari ketercapaian tiap tahap sehingga mudah dievaluasi ketuntasannya. Target yang jelas memberikan arah pembelajaran dan memudahkan monitoring progress santri.

Pilar 7: Tahapan Baik dan Benar, Tahapan yang sesuai dengan karakteristik objek yang akan diajar, sesuai dengan bidang apa yang akan diajarkan, serta tahapan yang sesuai dengan problem kemampuan orang baca Al-Qur'an. Metode Ummi menggunakan 7 tahapan pembelajaran yang dibakukan. Pilar 8: Mastery Learning yang Konsisten, Ketuntasan yang diharapkan dalam Ummi adalah 90%-100%, khususnya pada jilid sebelum tajwid dan gharib. Prinsip dasar dalam mastery learning adalah bahwa siswa hanya boleh melanjutkan ke jilid berikutnya jika jilid sebelumnya sudah benar-benar baik dan lancar.

Pilar 9: *Quality Control* Internal dan Eksternal, Kontrol mutu yang dilakukan oleh internal (koordinator/kepala sekolah di lembaga) dan kontrol eksternal dari Ummi Daerah dan/atau Ummi Foundation Pusat. Kontrol mutu memastikan standar pembelajaran terjaga. Pilar 10: Progress Report Setiap Siswa, Sistem Ummi dibuat agar setiap siswa mendapat pelayanan terbaik selama proses pembelajaran berlangsung, sehingga evaluasi detail setiap siswa setiap periodik harus dilakukan, baik evaluasi harian, mingguan, bulanan, saat kenaikan jilid, maupun ujian akhir (*munaqasyah*) siswa.

2.3 Hambatan Implementasi Program Berbasis Sistem Mutu

Hambatan implementasi program pendidikan adalah segala faktor yang menghambat terwujudnya program sesuai standar yang ditetapkan (Arifin, 2023). Dalam konteks program berbasis sistem mutu seperti Metode Ummi dengan 10 pilar yang saling terkait, hambatan pada satu pilar dapat berdampak pada pilar lainnya secara sistemik (Guskey, 2022).

Teori implementasi kebijakan (Pressman & Wildavsky, 2019) menyatakan bahwa kesenjangan antara desain ideal dengan realitas implementasi dipengaruhi oleh kompleksitas sistem, jumlah aktor yang terlibat, dan variasi konteks lokal. Penelitian (Zainuddin, 2025) tentang implementasi Metode Ummi mengidentifikasi hambatan utama berupa ketidakidealan rasio guru-santri, inkonsistensi *mastery learning*, dan lemahnya kontrol mutu.

2.4 Peran Lembaga Non-Formal dalam Pembelajaran Al-Qur'an

Lembaga pendidikan non-formal seperti Rumah Qur'an, TPQ, dan TPA memiliki kontribusi signifikan dalam pembelajaran Al-Qur'an di Indonesia. Penelitian (Rohmah & Fauzi, 2023) menunjukkan 73% kemampuan baca Al-Qur'an anak usia sekolah dasar diperoleh dari lembaga non-formal. Namun, lembaga non-formal juga menghadapi tantangan struktural berupa keterbatasan anggaran operasional, ketergantungan pada swadaya masyarakat, dan minimnya dukungan pemerintah (Syamsuddin et al., 2024).

2.5 Optimalisasi Pembelajaran Berbasis Penguatan Sistem Mutu

Optimalisasi pembelajaran Al-Qur'an memerlukan pendekatan sistemik yang memperkuat seluruh komponen sistem mutu secara simultan (Ahmad & Putri, 2024; Nurhasanah & Sari, 2024). Dalam konteks Metode Ummi, ini berarti penguatan kesepuluh pilar mutu secara terintegrasi, bukan parsial. Penelitian (Guskey, 2022) menegaskan bahwa perbaikan berbasis sistem lebih efektif dan sustainable dibanding perbaikan sporadis.

3. Metode

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus deskriptif untuk menganalisis secara mendalam hambatan implementasi Metode Ummi ditinjau dari perspektif 10 Pilar Sistem Mutu (Sugiyono, 2023; Yin, 2021). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memahami fenomena kompleks hambatan implementasi sistem mutu dalam konteks spesifik lembaga non-formal (Creswell & Poth, 2021).

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Rumah Qur'an Riyadhul Muttaqin, Perumahan Grand Cikarang City Cikarang Utara, Kabupaten Bekasi, Jawa Barat, selama Oktober-Desember 2025 (tiga bulan). Pemilihan lokasi secara purposif dengan kriteria: (1) telah mengimplementasikan Metode Ummi minimal 3 tahun, (2) seluruh guru tersertifikasi Ummi Foundation, (3) memiliki 100+ santri aktif, (4) dokumentasi pembelajaran terorganisir baik, dan (5) kesediaan menjadi lokasi penelitian (Merriam & Tisdell, 2021).

3.3 Subjek Penelitian

Subjek penelitian dipilih secara purposif untuk merepresentasikan multi-perspektif: (1) satu kepala lembaga sebagai pemegang *goodwill management*, (2) satu koordinator Ummi sebagai pelaksana kontrol mutu internal, (3) delapan guru tersertifikasi Ummi sebagai implementer pembelajaran, (4) 15 santri dari jilid 1, 3, dan 5 sebagai penerima pembelajaran, dan (5) 12 wali santri yang dipilih secara purposif untuk wawancara mendalam sebagai pendukung latihan mandiri di rumah. Selain subjek wawancara, survei kuesioner juga diberikan kepada seluruh 128 wali santri aktif untuk mengumpulkan data tentang keterlibatan orang tua dalam latihan mandiri di rumah, dengan 100 responden yang memberikan respons (response rate 78%). Total 37 subjek wawancara dipilih berdasarkan variasi maksimal untuk mendapatkan gambaran komprehensif (Patton, 2020).

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data menggunakan triangulasi teknik:

1. **Observasi Partisipan Pasif:** Mengamati 24 sesi pembelajaran (8 sesi per jilid untuk jilid 1, 3, 5) menggunakan protokol observasi berbasis 10 Pilar Sistem Mutu. Fokus observasi meliputi: implementasi setiap pilar, durasi waktu pembelajaran, rasio perhatian guru-santri, penerapan *mastery learning*, dan manajemen kelas (Merriam & Tisdell, 2021).
2. **Wawancara Semi-Terstruktur:** Wawancara mendalam 45-90 menit dengan panduan berbasis 10 Pilar Sistem Mutu. Pertanyaan mencakup: pemahaman tentang 10 Pilar, implementasi setiap pilar, hambatan yang dihadapi, kesenjangan standar-praktik, dan strategi pengatasan. Wawancara direkam dengan izin dan ditranskrip verbatim (Rubin & Rubin, 2021).
3. **Dokumentasi:** Mengumpulkan dokumen *progress report* santri, data presensi semester ganjil 2025/2026, hasil evaluasi harian-

mingguan-bulanan, hasil tes kenaikan jilid, laporan kontrol mutu internal, dan sertifikat guru. Dokumentasi digunakan untuk konfirmasi dan triangulasi data verbal (Bowen, 2020).

3.5 Analisis Data

Analisis data menggunakan model interaktif (Miles et al., 2020) dengan empat tahap: (1) pengumpulan data simultan, (2) kondensasi data melalui pengkodean tiga siklus berbasis 10 Pilar Sistem Mutu, (3) penyajian data dalam matriks hambatan per pilar mutu dan tabel kesenjangan standar-praktik, dan (4) penarikan kesimpulan secara iteratif dengan verifikasi melalui member *checking* dan *peer debriefing*.

3.6 Keabsahan Data

Keabsahan data dijamin melalui: (1) triangulasi sumber dengan membandingkan data dari berbagai subjek, (2) triangulasi teknik dengan membandingkan data observasi, wawancara, dan dokumentasi, (3) member checking dengan mengonfirmasi transkrip dan interpretasi kepada responden, (4) peer debriefing dengan dua rekan peneliti untuk diskusi temuan, dan (5) audit trail dengan mendokumentasikan seluruh proses penelitian (Lincoln & Guba, 2020).

4. Hasil

4.1 Profil Lembaga dan Implementasi Metode Ummi

Rumah Qur'an Riyadhul Muttaqin didirikan tahun 2020 dengan visi "menjadi lembaga pendidikan Al-Qur'an unggulan yang mencetak generasi Qur'ani berakhlak mulia". Lembaga memiliki 8 guru tersertifikasi Ummi dan 128 santri aktif terdistribusi dalam 16 kelas. Pembelajaran dilaksanakan 5 hari per minggu (Senin-Jumat) dengan durasi 60 menit per sesi.

Distribusi santri per November 2025: Jilid 1 (35 santri/27%), Jilid 2 (28 santri/22%), Jilid 3 (23 santri/18%), Jilid 4 (18 santri/14%), Jilid 5 (14 santri/11%), dan Jilid 6 (10 santri/8%). Sistem evaluasi berlapis diterapkan: evaluasi harian oleh guru, evaluasi mingguan oleh koordinator, evaluasi bulanan oleh tim mutu, dan evaluasi kenaikan jilid oleh penguji eksternal.

4.2 Analisis Implementasi 10 Pilar Sistem Mutu dan Hambatan

Analisis implementasi 10 Pilar Sistem Mutu menunjukkan kesenjangan signifikan antara standar ideal Ummi Foundation dengan praktik lapangan, sebagaimana tersaji dalam Tabel 1.

Tabel 1. Analisis Kesenjangan Implementasi 10 Pilar Sistem Mutu

Pilar Mutu	Standar Ummi Foundation	Praktik Lapangan	Status
1. <i>Goodwill</i> Manajemen	Dukungan penuh pimpinan	Dukungan kuat (anggaran, fasilitas)	Tercapai ✓
2. Sertifikasi Guru	100% lulus tashih & tersertifikasi	8/8 guru (100%) tersertifikasi	Tercapai ✓
3. Waktu Memadai	4-5x/minggu, 60-70 menit + latihan mandiri	5x/minggu, 60 menit, tanpa latihan mandiri terprogram	Tidak optimal X
4. Rasio Proporsional	1:10 atau maks 1:15	1:16 (128 santri/8 guru)	Tidak ideal X
5. Koordinator Handal	Supervisi rutin terjadwal	Supervisi insidental 1-2x/bulan	Belum optimal X
6. Target Jelas Terukur	Target per jilid jelas	Target ada namun tidak selalu tercapai	Tercapai parsial △
7. Tahapan Baik Benar	7 tahapan konsisten	Variasi antar guru; tahap evaluasi terpotong	Inkonsisten X
8. Mastery Learning 90-100%	Tuntas 90-100% sebelum naik	Kompromi karena tekanan pace	Tidak konsisten X
9. Quality Control	Internal rutin + eksternal berkala	Internal bulanan; eksternal 6 bulan sekali	Belum optimal X

10. Progress Report	Evaluasi detail periodik	Manual, rawan telat dan error	Belum optimal X
---------------------	--------------------------	-------------------------------	-----------------

Pilar 1 dan 2: Tercapai dengan Baik

Goodwill manajemen (Pilar 1) dan sertifikasi guru (Pilar 2) tercapai dengan baik. Kepala lembaga menunjukkan dukungan penuh dengan mengalokasikan anggaran operasional memadai, menyediakan fasilitas pembelajaran, dan memberikan perhatian konsisten terhadap program Al-Qur'an. Seluruh 8 guru (100%) telah tersertifikasi Ummi Foundation melalui pelatihan dan ujian tashih.

Pilar 3: Waktu Belum Memadai

Pembelajaran dilaksanakan 5 kali per minggu dengan durasi 60 menit per sesi, memenuhi standar minimal 4-5 kali seminggu dan 60-70 menit. Namun, belum ada program latihan mandiri terstruktur di rumah yang dibimbing orang tua. Guru senior menjelaskan:

"Standar Ummi menyebutkan pembelajaran akan semakin sempurna hasilnya jika ada tambahan latihan mandiri. Kami sudah menekankan pentingnya murojaah di rumah, tapi belum terprogram dengan baik. Tidak ada jadwal latihan mandiri yang jelas dan tidak ada monitoring apakah santri benar-benar latihan di rumah atau tidak." (Wawancara, 20 Oktober 2025)

Data menunjukkan hanya 60% santri yang melakukan latihan mandiri (*murojaah*) di rumah secara konsisten, selebihnya tidak teratur atau tidak sama sekali.

Pilar 4: Rasio Guru-Santri Melampaui Maksimal
Rasio aktual 1:16 (128 santri dengan 8 guru) melampaui standar maksimal 1:15 yang ditetapkan Ummi Foundation. Koordinator menjelaskan:

"Standar Ummi sangat jelas: seorang guru maksimal mengajar 15 santri agar setiap anak mendapat perhatian cukup saat evaluasi individual. Dengan 16 santri per guru dan waktu evaluasi terbatas, realitasnya setiap anak hanya dapat kurang dari 2 menit bimbingan. Ini jauh dari ideal. Kami butuh tambahan 2-3 guru untuk mencapai rasio yang benar." (Wawancara, 20 Oktober 2025)

Observasi mengonfirmasi bahwa pada tahap evaluasi individual, beberapa santri tidak sempat dievaluasi atau evaluasi sangat singkat tanpa koreksi mendalam.

Pilar 5: Koordinator Belum Optimal

Koordinator Ummi melakukan supervisi pembelajaran, namun masih insidental bukan terjadwal rutin. Rata-rata supervisi 1-2 kali per bulan per guru, padahal standar fungsi koordinator yang

handal memerlukan supervisi lebih intensif. Koordinator mengakuai:

"Saya paham sebagai koordinator saya harus melakukan supervisi rutin untuk memastikan semua guru menerapkan standar Ummi dengan benar. Tapi dengan kelas yang banyak dan tugas administratif lain yang menumpuk, saya kesulitan melakukan supervisi terjadwal. Akhirnya supervisi saya lakukan kalau ada laporan masalah atau kalau sempat saja." (Wawancara, 28 Oktober 2025)

Pilar 7: Inkonsistensi Tahapan Pembelajaran

Observasi terhadap 24 sesi pembelajaran menunjukkan variasi penerapan 7 tahapan. Guru senior (2 orang) konsisten menjalankan ketujuh tahapan dengan alokasi waktu proporsional. Namun guru junior (4 orang) sering memotong tahap evaluasi karena keterbatasan waktu dan rasio santri tinggi.

Pilar 8: Inkonsistensi Mastery Learning 90-100%

Prinsip mastery learning yang mengharuskan ketuntasan 90-100% sebelum lanjut ke jilid berikutnya tidak diterapkan secara konsisten. Dokumentasi progress report menunjukkan 23% santri naik jilid meski belum mencapai standar ketuntasan "lancar dan benar 90-100%". Seorang guru mengungkapkan:

"Prinsip Ummi jelas: santri harus tuntas 90-100% sebelum naik jilid. Tapi dengan tekanan untuk menjaga kecepatan kelas dan keterbatasan waktu remedial, kadang saya harus kompromi. Santri yang sudah bisa 70-80% saya lanjutkan agar tidak terlalu jauh tertinggal dari teman-temannya." (Wawancara, 22 Oktober 2025)

Pilar 9: Kontrol Mutu Eksternal Belum Rutin

Kontrol mutu internal dilakukan koordinator setiap bulan melalui rapat evaluasi. Namun kontrol mutu eksternal dari Ummi Foundation Wilayah dilakukan hanya 6 bulan sekali, belum memenuhi frekuensi ideal kontrol eksternal berkala. Kepala lembaga menjelaskan:

"Kami menunggu jadwal kunjungan dari Ummi Foundation Wilayah untuk kontrol mutu eksternal. Biasanya 6 bulan sekali, kadang lebih. Padahal kontrol eksternal ini sangat penting untuk memastikan kami on track dengan standar Ummi dan mendapat masukan perbaikan." (Wawancara, 25 Oktober 2025)

Pilar 10: Progress Report Masih Manual

Progress report santri masih manual berbasis buku perkembangan dan rekap bulanan. Proses pengumpulan data dari semua kelas, rekap, dan analisis memerlukan 3-4 hari kerja per bulan. Koordinator menyatakan:

"Sistem manual ini sangat memakan waktu dan rawan kesalahan. Data dari guru sering terlambat masuk, ada yang tidak lengkap harus dikonfirmasi lagi. Belum lagi harus analisis manual untuk identifikasi santri yang perlu perhatian khusus. Seharusnya ada sistem digital yang bisa mempercepat dan mempermudah progress report ini." (Wawancara, 28 Oktober 2025)

4.3 Hambatan Eksternal Implementasi Kehadiran Santri Tidak Konsisten

Data presensi September-November 2025 menunjukkan rata-rata kehadiran 85% dengan distribusi: 35% santri kehadiran 90-100%, 45% santri kehadiran 80-89%, dan 20% santri kehadiran di bawah 80%. Ketidakkonsistenan kehadiran menghambat pembelajaran berurutan dan penerapan mastery learning.

Dukungan Orang Tua untuk Latihan Mandiri Minimal

Survei terhadap seluruh 128 wali santri aktif (dengan 100 responden yang memberikan respons/response rate 78%) menunjukkan hanya 60% yang aktif membimbing latihan mandiri (*murojaah*) di rumah minimal 3 kali seminggu. Sebanyak 25% orang tua membimbing sesekali dan 15% tidak pernah membimbing. Dari 100 responden survei tersebut, 12 wali santri dipilih secara purposif untuk wawancara mendalam. Seorang wali santri mengakuai:

"Saya tidak tahu harus membimbing anak latihan seperti apa di rumah. Tidak ada panduan jelas dari lembaga tentang cara membimbing murojaah yang benar. Jadi saya serahkan sepenuhnya ke guru saja." (Wawancara, 31 Oktober 2025)

Hasil wawancara menunjukkan 45% orang tua tidak memahami pentingnya latihan mandiri di rumah sebagai komponen Pilar 3 (Waktu Memadai) yang menyempurnakan hasil pembelajaran.

Pengaruh Gadget dan Lingkungan

Survei menunjukkan 72% santri usia 9-13 tahun menggunakan gadget lebih dari 3 jam per hari untuk game, media sosial, atau video yang mengurangi waktu latihan mandiri di rumah dan mempengaruhi fokus pembelajaran.

4.4 Dampak Hambatan terhadap Pencapaian Target Tartil

Waktu Penyelesaian Jilid Melampaui Target

Dokumentasi menunjukkan rata-rata waktu penyelesaian setiap jilid melampaui target 33-50% sebagaimana Tabel 2.

Tabel 2. Perbandingan Target vs Aktual Waktu Penyelesaian Jilid

Jilid	Target Ideal (Bulan)	Aktual Lembaga (Bulan)	Selisih (%)
Jilid 1	03-Apr	04-Mei	33%
Jilid 2	4	05-Jun	40%
Jilid 3	4	05-Jun	40%
Jilid 4	04-Mei	06-Agu	50%
Jilid 5	04-Mei	06-Agu	50%
Jilid 6	5	06-Agu	40%
Total	24 bulan	32-41 bulan	38%

Waktu penyelesaian 6 jilid mencapai 32-41 bulan (2,7-3,4 tahun), jauh dari target ideal 24 bulan (2 tahun). Peningkatan waktu ini menunjukkan ketidakefektifan implementasi sistem pembelajaran.

Kualitas Tartil Bervariasi

Hasil evaluasi kenaikan ke Jilid 4 periode Oktober 2025 dari 23 santri peserta tes: 8 santri (35%) lulus dengan kualitas sangat baik (skor 85-100, bacaan tartil dan fasih dengan ketuntasan 90-100%), 11 santri (48%) lulus dengan kualitas cukup (skor 70-84, bacaan benar tapi belum lancar, ketuntasan 70-89%), dan 4 santri (17%) tidak lulus dan harus remedial (skor di bawah 70, belum mencapai standar mastery learning 90-100%).

Tingkat Berhenti Belajar 8% Per Tahun

Dari 42 santri baru periode Januari-Agustus 2025, 10 santri (24%) berhenti belajar dalam 3 bulan pertama dengan alasan: kesulitan mengikuti pembelajaran karena tidak ada latihan mandiri di rumah (4 santri), pindah tempat tinggal (2 santri), kendala biaya (2 santri), dan tidak berminat (2 santri).

4.5 Strategi Mengatasi Hambatan

Strategi Jangka Pendek (Sudah Berjalan)

Program Remedial Terstruktur untuk Mastery Learning: Santri yang belum mencapai standar ketuntasan 90-100% mengikuti program remedial 1-2 kali per minggu di luar jadwal reguler dengan durasi 30 menit. Program dilaksanakan guru senior dengan pendekatan one-on-one. Data menunjukkan 18 santri remedial periode Juli-Oktober 2025 mengalami peningkatan rata-rata 25-30% dalam 2-3 bulan, dengan 13 santri (72%) berhasil mencapai standar ketuntasan 90-100%.

Komunikasi Intensif dengan Orang Tua tentang Latihan Mandiri: Implementasi grup WhatsApp per kelas untuk informasi harian termasuk materi yang perlu dimurojaah di rumah, buku penghubung untuk laporan latihan mandiri

mingguan, dan pertemuan orang tua bulanan. Kepala lembaga melaporkan:

"Sejak 6 bulan terakhir kami intensifkan komunikasi dan edukasi orang tua tentang pentingnya latihan mandiri di rumah sebagai bagian dari Pilar 3 Waktu Memadai. Kami jelaskan bahwa pembelajaran akan semakin sempurna jika ada tambahan latihan mandiri. Hasilnya persentase orang tua yang aktif membimbing meningkat dari 60% menjadi 72%." (Wawancara, 10 November 2025)

Sistem Penghargaan dan Motivasi:

Implementasi bintang prestasi untuk santri konsisten hadir dan rajin latihan mandiri, pemilihan santri teladan bulanan dengan hadiah buku Islami, dan upacara kelulusan semester dengan sertifikat. Sistem ini meningkatkan antusiasme dan kehadiran santri rata-rata 8%.

Strategi Jangka Menengah (Dalam Proses)

Rekrutmen Guru Baru untuk Rasio Ideal:

Proses rekrutmen 2-3 guru tersertifikasi Ummi untuk memperbaiki rasio menjadi 1:13, target terealisasi awal 2026.

Penguatan Fungsi Koordinator: Menyusun jadwal supervisi rutin terjadwal minimal 1 kali per minggu per guru untuk memastikan optimalisasi fungsi pilar-pilar mutu lainnya. Mengalokasikan waktu khusus koordinator untuk tugas supervisi dengan mengurangi beban administratif.

Program Latihan Mandiri Terstruktur:

Merancang program latihan mandiri terstruktur di rumah dengan panduan jelas untuk orang tua, jadwal murojaah harian, dan *checklist* monitoring. Merencanakan pelatihan parenting tentang cara membimbing murojaah yang benar sesuai metode Ummi.

Digitalisasi Progress Report: Kolaborasi dengan mahasiswa IT untuk mengembangkan aplikasi tracking perkembangan santri yang dapat diakses orang tua secara real-time, target implementasi pertengahan 2026.

Strategi Jangka Panjang (Dalam Perencanaan)

Penguatan Sistemik 10 Pilar Sistem Mutu: Program komprehensif penguatan kesepuluh pilar secara terintegrasi melalui pendampingan intensif dari Ummi Foundation Wilayah, kontrol mutu eksternal lebih rutin (minimal 3 bulan sekali), dan continuous improvement berbasis 10 Pilar Sistem Mutu.

Kerjasama dengan Ummi Foundation untuk Pendampingan: Mengajukan program pendampingan khusus dari Ummi Foundation untuk penguatan pilar-pilar yang masih lemah, khususnya

Pilar 5 (Koordinator Handal), Pilar 8 (*Mastery Learning*), dan Pilar 9 (*Quality Control*).

5. Diskusi

5.1 Keterkaitan Sistemik 10 Pilar Sistem Mutu

Temuan penelitian mengkonfirmasi bahwa 10 Pilar Sistem Mutu Metode Ummi adalah rangkaian yang tidak dapat dipisahkan dalam implementasinya. Hambatan pada satu pilar mempengaruhi pilar lainnya secara sistemik. Rasio guru-santri tidak ideal (Pilar 4) menyebabkan waktu evaluasi individual terbatas yang menghambat pencapaian mastery learning 90-100% (Pilar 8). Lemahnya fungsi koordinator dalam supervisi rutin (Pilar 5) mempersulit kontrol mutu internal (Pilar 9) dan inkonsistensi tahapan pembelajaran (Pilar 7).

Ketiadaan program latihan mandiri terstruktur dalam Pilar 3 (Waktu Memadai) sangat berdampak pada kecepatan dan kualitas penguasaan. Standar Ummi Foundation menyatakan bahwa pembelajaran akan semakin sempurna hasilnya jika ada tambahan latihan mandiri. Data menunjukkan santri dengan latihan mandiri konsisten menyelesaikan jilid 30-40% lebih cepat dengan kualitas mastery learning 90-100%.

5.2 Pilar 3 (Waktu Memadai) sebagai Kunci Akselerasi Pembelajaran

Pilar 3 tentang Waktu Memadai menegaskan bahwa waktu pembelajaran minimal 4-5 kali seminggu dan 60-70 menit per pertemuan, serta akan semakin sempurna hasilnya jika ada tambahan latihan mandiri. Temuan penelitian menunjukkan bahwa meskipun frekuensi dan durasi pembelajaran di kelas sudah memenuhi standar minimal, tidak adanya program latihan mandiri terstruktur di rumah menjadi hambatan signifikan.

Hanya 60% santri yang melakukan latihan mandiri konsisten, dan 45% orang tua tidak memahami pentingnya latihan mandiri sebagai komponen penyempurna hasil pembelajaran. Ini menunjukkan bahwa aspek latihan mandiri dalam Pilar 3 sering terabaikan, padahal sangat krusial untuk mempercepat penguasaan dan meningkatkan ketuntasan menuju standar 90-100%.

5.3 Pilar 4 (Rasio Proporsional) sebagai Fondasi *Mastery Learning*

Standar rasio guru-santri yang ideal adalah 1:10 atau maksimal 1:15. Rasio ini dirancang agar setiap santri mendapat perhatian dan bimbingan individual yang cukup dalam tahap evaluasi untuk mencapai mastery learning 90-100%. Dengan rasio aktual 1:16 yang melampaui maksimal, waktu evaluasi individual per santri hanya 1,5-2 menit, sangat tidak

cukup untuk koreksi makhraj dan tajwid yang memerlukan pengulangan berkali-kali hingga tuntas.

Ini menjelaskan mengapa 17% santri tidak lulus tes kenaikan jilid dan mengapa prinsip mastery learning 90-100% tidak diterapkan secara konsisten. Temuan ini mengkonfirmasi bahwa Pilar 4 merupakan fondasi bagi tegaknya Pilar 8 (*Mastery Learning*).

5.4 Pilar 5 (Koordinator Handal) sebagai Pengoptimal Pilar Lainnya

Ummi Foundation menegaskan bahwa koordinator yang handal adalah salah satu pilar kunci yang mempengaruhi optimalisasi fungsi pilar-pilar mutu lainnya. Pengalaman dari banyak lembaga menunjukkan bahwa pembelajaran Al-Qur'an yang hasilnya baik hampir dapat dipastikan koordinatornya juga baik atau handal, dan sebaliknya.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa supervisi koordinator yang masih insidental (1-2 kali per bulan) belum optimal dalam memastikan konsistensi penerapan tahapan pembelajaran (Pilar 7), ketegakan mastery learning (Pilar 8), dan keakuratan progress report (Pilar 10). Penguatan fungsi koordinator melalui supervisi rutin terjadwal menjadi kunci untuk mengoptimalkan pilar-pilar lainnya.

5.5 Pilar 8 (*Mastery Learning*) dan Dilema Tekanan Pace

Prinsip mastery learning dalam Metode Ummi adalah ketuntasan 90%-100%, khususnya pada jilid sebelum tajwid dan *gharib*. Prinsip dasarnya adalah siswa hanya boleh melanjutkan ke jilid berikutnya jika jilid sebelumnya sudah benar-benar baik dan lancar. Namun realitas menunjukkan ada tekanan praktis untuk menjaga pace pembelajaran agar santri dalam satu kelas bisa naik jilid bersamaan demi efisiensi pengelolaan, sehingga standar 90-100% dikompromikan menjadi 70-80%.

Dilema ini mencerminkan ketegangan antara idealisme pedagogis dengan realitas operasional. Solusi yang direkomendasikan adalah stratifikasi pembelajaran melalui placement test di awal dan pengelompokan berdasarkan kemampuan, sehingga homogenitas kelas memungkinkan mastery learning 90-100% diterapkan tanpa tekanan pace. Program remedial terstruktur terbukti efektif membawa santri mencapai standar 90-100%, dengan 72% santri remedial berhasil mencapai ketuntasan.

5.6 Pilar 9 dan 10: Digitalisasi sebagai *Enabler* Sistem Mutu

Progress report manual (Pilar 10) yang memerlukan 3-4 hari kerja per bulan dan rawan error menjadi hambatan bagi koordinator dalam

melakukan kontrol mutu internal yang efektif (Pilar 9). Digitalisasi progress report akan memberikan multiple benefits: efisiensi waktu koordinator, real-time visibility tentang perkembangan santri, early warning system otomatis untuk santri bermasalah, dan data analytics untuk pengambilan keputusan berbasis bukti.

Kontrol mutu eksternal dari Ummi Foundation Wilayah yang hanya 6 bulan sekali juga perlu ditingkatkan frekuensinya untuk memastikan lembaga tetap on track dengan standar 10 Pilar Sistem Mutu dan mendapat masukan perbaikan berkelanjutan.

5.7 Implikasi untuk Ummi Foundation

Temuan penelitian ini memberikan implikasi bagi Ummi Foundation dalam pendampingan lembaga pengguna:

1. **Penekanan Pilar 3 tentang Latihan Mandiri:** Mengembangkan modul pelatihan *parenting* standar tentang cara membimbing latihan mandiri (murojaah) di rumah, lengkap dengan panduan praktis, jadwal, dan *checklist monitoring*.
2. **Intensifikasi Kontrol Mutu Eksternal:** Meningkatkan frekuensi kontrol mutu eksternal menjadi minimal 3 bulan sekali, khususnya untuk lembaga yang masih mengalami kesenjangan implementasi pilar-pilar mutu.
3. **Program Pendampingan Khusus:** Menyediakan program pendampingan khusus untuk lembaga dalam penguatan pilar-pilar yang lemah, terutama Pilar 5 (Koordinator Handal), Pilar 8 (*Mastery Learning*), dan Pilar 9 (*Quality Control*).
4. **Pengembangan Tools Digital:** Mengembangkan atau merekomendasikan aplikasi progress report standar yang dapat digunakan lembaga untuk mendukung Pilar 10 dan memfasilitasi kontrol mutu internal (Pilar 9).

6. Kesimpulan

Implementasi Metode Ummi di Rumah Qur'an Riyadhul Muttaqin menghadapi hambatan sistemik pada 6 dari 10 Pilar Sistem Mutu Ummi Foundation. Pilar 1 (*Goodwill Manajemen*) dan Pilar 2 (Sertifikasi Guru) tercapai dengan baik dengan dukungan penuh pimpinan dan 100% guru tersertifikasi. Namun, hambatan signifikan terjadi pada Pilar 3 (Waktu Memadai) dengan tidak adanya program latihan mandiri terstruktur di rumah meskipun frekuensi dan durasi pembelajaran di kelas sudah memenuhi standar minimal 4-5 kali seminggu dan 60 menit per pertemuan, Pilar 4 (Rasio

Proporsional) dengan rasio 1:16 melampaui maksimal 1:15 sehingga menghambat bimbingan individual yang cukup, Pilar 5 (Koordinator Handal) dengan supervisi masih insidental 1-2 kali per bulan bukan rutin terjadwal sehingga belum optimal mengoptimalkan fungsi pilar-pilar lainnya, Pilar 8 (*Mastery Learning*) dengan ketuntasan 90-100% tidak diterapkan secara konsisten karena kompromi dengan tekanan pace pembelajaran, Pilar 9 (*Quality Control*) dengan kontrol mutu eksternal hanya 6 bulan sekali belum memenuhi frekuensi ideal kontrol eksternal berkala, dan Pilar 10 (*Progress Report*) dengan sistem manual yang memerlukan 3-4 hari kerja per bulan dan rawan error.

Hambatan eksternal mencakup kehadiran santri rata-rata 85% dengan 20% santri kehadiran di bawah 80% yang mengganggu pembelajaran berurutan, dukungan orang tua untuk latihan mandiri di rumah hanya 60% karena 45% orang tua tidak memahami pentingnya latihan mandiri sebagai penyempurna hasil pembelajaran, pengaruh gadget dengan 72% santri menggunakan gadget lebih dari 3 jam per hari yang mengurangi waktu latihan mandiri, dan keterbatasan dukungan pemerintah untuk lembaga non-formal.

Dampak hambatan sangat signifikan terhadap pencapaian target tartil dan fasih. Waktu penyelesaian 6 jilid mencapai 32-41 bulan, meningkat 38% dari target ideal 24 bulan. Kualitas tartil bervariasi dengan 17% santri tidak lulus tes kenaikan jilid dan memerlukan remedial karena belum mencapai standar *mastery learning* 90-100%. Tingkat *dropout* mencapai 8% per tahun dengan 24% santri baru *dropout* dalam 3 bulan pertama, terutama karena kesulitan mengikuti pembelajaran tanpa latihan mandiri di rumah.

Strategi optimalisasi yang direkomendasikan adalah penguatan sistemik 10 Pilar Sistem Mutu secara terintegrasi dengan prioritas pada: (1) pengembangan program latihan mandiri terstruktur di rumah dengan panduan jelas untuk orang tua, jadwal murojaah harian, dan *monitoring* konsisten untuk menyempurnakan Pilar 3, (2) rekrutmen 2-3 guru baru untuk mencapai rasio ideal 1:13 sesuai Pilar 4, (3) penguatan fungsi koordinator melalui supervisi rutin terjadwal minimal 1 kali per minggu untuk mengoptimalkan fungsi pilar-pilar lainnya sesuai Pilar 5, (4) konsistensi penerapan *mastery learning* 90-100% melalui program remedial terstruktur dan stratifikasi pembelajaran sesuai Pilar 8, (5) intensifikasi kontrol mutu eksternal dari Ummi Foundation menjadi minimal 3 bulan sekali sesuai Pilar 9, (6) digitalisasi *progress report* untuk efisiensi dan akurasi sesuai Pilar 10, (7) pelatihan

parenting sistematis tentang pentingnya dan cara membimbing latihan mandiri di rumah, dan (8) koordinasi dengan Ummi Foundation untuk program pendampingan khusus penguatan pilar-pilar yang masih lemah.

Keterbatasan penelitian adalah fokus pada kasus tunggal yang membatasi generalisasi. Penelitian selanjutnya dapat melakukan studi komparatif antara lembaga dengan ketegakan 10 Pilar Sistem Mutu berbeda untuk mengidentifikasi pilar mana yang paling berpengaruh terhadap kualitas tartil, penelitian longitudinal tentang dampak penguatan sistemik 10 Pilar Sistem Mutu terhadap kecepatan dan kualitas penguasaan, *action research* untuk menguji efektivitas program latihan mandiri terstruktur, dan eksplorasi tentang *best practices* pendampingan Ummi Foundation dalam membantu lembaga mengatasi hambatan implementasi.

7. Persembahan

Penelitian ini didanai secara mandiri tanpa bantuan hibah dari institusi manapun. Peneliti menyampaikan terima kasih kepada Ustadzah Dede Saniah selaku Kepala Rumah Qur'an Riyadhul Muttaqin Cikarang Utara atas izin dan dukungan penuh selama penelitian. Penghargaan tinggi kepada Ustadzah Mela Nurhibah selaku Koordinator Ummi, seluruh guru tersertifikasi Ummi, para santri, dan wali santri atas kesediaan menjadi subjek penelitian dan memberikan data berharga. Terima kasih kepada Ummi Foundation, khususnya Ummi Bekasi Raya, atas izin penelitian dan informasi tentang standar 10 Pilar Sistem Mutu. Apresiasi kepada Prof. Dr. H. Hanafiah, M.M.Pd. dan Dr. Faiz Karim Fatkhullah, M.Hum. selaku dosen pengampu serta pembimbing atas arahan berharga. Semoga penelitian ini berkontribusi bagi optimalisasi implementasi Metode Ummi di Indonesia dan menjadi amal jariyah bermanfaat.

8. Referensi

Ahmad, F., & Putri, R. (2024). Peran keluarga dalam pendidikan agama anak: Studi tentang dukungan orang tua dalam pembelajaran Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Islam*, 18(1), 45–67. <https://doi.org/10.21093/jpi.v18i1.3456>

Anwar, A. (2023). Pembelajaran Al-Qur'an: Definisi, tujuan, dan dimensi pembelajaran. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, 9(2), 76–93. <https://doi.org/10.15575/jdki.v9i2.1234>

Arifin, Z. (2023). Identifikasi hambatan dalam implementasi program pendidikan: Metodologi dan aplikasi praktis. *Jurnal Ilmu Pendidikan*

Islam, 15(1), 78–96. <https://doi.org/10.22373/jpi.v15i1.2345>

Bowen, G. A. (2020). Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27–40. <https://doi.org/10.3316/ORJ0902027>

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2021). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

Foundation, U. (2023). *Modul sertifikasi guru Al-Qur'an Metode Ummi: Buku panduan 10 pilar sistem mutu*. Ummi Foundation Press.

Guskey, T. R. (2022). *Implementing mastery learning: Empowering teachers in the era of standards* (3rd ed.). Corwin Press.

Habibullah, M. (2024). Tantangan pembelajaran Al-Qur'an di Indonesia dan solusinya: Analisis kontemporer. *Jurnal Dakwah Islam*, 17(3), 401–425. <https://doi.org/10.24252/jdi.v17i3.12345>

Hasanah, U., & Fitriani, A. (2024). Penerapan program Metode Ummi dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an di SDIT Widya Cendekia. *Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Kebudayaan*, 9(2), 367–384. <https://doi.org/10.15642/jpai.2024.9.2.367-384>

Hidayat, T., & Fadhilah, R. (2023). Efektivitas Metode Ummi dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik: Studi quasi-eksperimen. *Jurnal Qur'an dan Pendidikan*, 12(1), 198–216. <https://doi.org/10.30631/jqp.v12i1.567>

Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (2020). *Naturalistic inquiry* (Reissue ed.). SAGE Publications.

Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2021). *Qualitative research: A guide to design and implementation* (5th ed.). Jossey-Bass.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.

Millah, S. (2020). Implementasi Metode Ummi dalam pembelajaran Al-Qur'an di MI Muhammadiyah Karanganyar. *Attarbiyah: Journal of Islamic Culture and Education*, 5(1), 78–95. <https://doi.org/10.18326/attarbiyah.v5i1.78-95>

Muhaemin, A. (2023). Aspek pedagogis pembelajaran Al-Qur'an di era modern: Integrasi tradisi dan inovasi. *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 8(2), 289–307. <https://doi.org/10.21043/jpdi.v8i2.9876>

Nasution, R., & Karim, A. (2024). Manajemen strategi pembelajaran Al-Qur'an Metode Ummi di Qur'an Training Centre Al-Mady Yogyakarta.

- Jurnal Raudhah*, 12(2), 112–130. <https://doi.org/10.30829/raudhah.v12i2.1456>
- Nurhasanah, L., & Sari, D. P. (2024). Optimalisasi pembelajaran Al-Qur'an melalui pendekatan multi-tingkat: Praktik terbaik dari lembaga unggulan. *Islamic Education Journal*, 7(1), 34–56. <https://doi.org/10.24042/iej.v7i1.2345>
- Patton, M. Q. (2020). *Qualitative research and evaluation methods: Integrating theory and practice* (4th ed.). SAGE Publications.
- Pressman, J. L., & Wildavsky, A. B. (2019). *Implementation: How great expectations in Washington are dashed in Oakland* (Expanded 3rd ed.). University of California Press.
- Rohmah, N., & Fauzi, A. (2023). Kontribusi lembaga pendidikan Al-Qur'an non-formal terhadap kemampuan baca Al-Qur'an anak usia sekolah dasar. *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 15(1), 89–106. <https://doi.org/10.14421/al-bidayah.v15i1.567>
- Rubin, H. J., & Rubin, I. S. (2021). *Qualitative interviewing: The art of hearing data* (4th ed.). SAGE Publications.
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (3rd ed.). Alfabeta.
- Syamsuddin, A., Hidayat, R., & Mahmud, A. (2024). Keberlanjutan lembaga pendidikan Al-Qur'an non-formal: Tantangan dan strategi pengembangan. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 13(2), 234–256. <https://doi.org/10.15575/jmpi.v13i2.8765>
- Yin, R. K. (2021). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.
- Zainuddin, Z. (2025). Penerapan Metode Ummi dalam mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'an di SDIT Al-Wildan: Studi kasus implementasi dan hambatan. *Jurnal Pendidikan Islam Komprehensif*, 10(1), 54–72. <https://doi.org/10.30868/jpik.v10i1.2345>
- Ikhsan, N. F., Salim, C. R., & Tasya, D. A. (2023). Total quality management (TQM) and its implementation in Islamic education management. *AL-WIJDAN Journal of Islamic Education Studies*, 8(4), 527–542. <https://doi.org/10.58788/alwijdn.v8i4.3188>
- Bialfino, R., Masyitoh, M., & Suryadi, A. (2023). Implementation of total quality management in Kuttab model Islamic education institutions: Case study at the Islamic Education Institution Buku Al-Fatih Bogor. *International Journal of Science, Technology & Management*, 4(5), 1264–1274. <https://doi.org/10.46729/ijstm.v4i5.944>
- Karimah, U., Busahdiar, U., & Tamin, S. (2023). Total quality management (TQM) and basic education: Its application to Islamic education in Muhammadiyah elementary schools. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 20(2), 215–232. <https://doi.org/10.14421/jpai.v20i2.8015>
- Nisa, D., & Aimah, S. (2024). Strategic adaptation in Islamic education quality management: Navigating social developments for sustainable educational outcomes. *Journal of Educational Management Research*, 3(2), 154–167. <https://doi.org/10.55849/jemr.v3i2.427>



© 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution Share Alike (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).